

Konsep Wahdat al-Wujud dan Wahdat al-Syuhud menurut Syekh Yusuf Al-Makasari

Maulani Maulani¹, Santi Yulianti², Abdul Wasik³, Cucu Setiawan⁴
UIN Raden Fatah Palembang¹, UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{2,3,4}
e-mail: maulani@radenfatah.ac.id

Abstract

In Islam, there are many ways that can be done, as well as in the realm of Sufism. Understanding wahdatul form and wahdat al-syuhud for example. These two understandings are often discussed by several Sufism figures, one of which is Sheikh Yusuf al-Makasari. His thoughts on these two understandings were very influential in the archipelago. Not a few people think that the teachings of wahdatul embodiment or wahdat as-syuhud are misguided understandings. However, if examined further, there is no error in these teachings, because basically by the Sufis the understanding between the two is taken from the Qur'an and hadith as well as other Sufi opinions. The method used in the research is a qualitative way, namely looking for reference sources both from journals and electronic books. Wahdatul embodiment and wahdat al-syuhud are understandings that were originally carried out by the Sufis to find a way so that they could be closer to Allah. By imitating one of the characters, namely Sheikh Yusuf, we can learn a lot from the story of his life. Sheikh Yusuf is a Sufi who comes from the island of Makassar. In his understanding of Sufism, according to him, wahdatul form is different from wahdat al-syuhud. From wahdat al-syuhud, it does not invite controversy from other Sufi scholars, unlike the case with wahdatul embodiment, there are still many who argue about its practice. But basically these two concepts are related to each other.

Keywords: Wahdat al-Manifest, Wahdat al-Syuhud, Sheikh Yusuf al-Makasari

Abstrak

Dalam islam, untuk mencapai pemahaman juga keyakinan agar seorang hamba bisa mendekatkan diri terhadap Tuhanya, banyak jalan yang bisa dilakukan, begitupun dalam ranah tasawuf. Paham wahdat al-wujud dan wahdat al-syuhud contohnya. Kedua pemahaman ini sering dibahas oleh beberapa tokoh tasawuf, salah satunya Syekh Yusuf al-Makasari. Pemikirannya mengenai kedua pemahaman tersebut amatlah berpengaruh di Nusantara. Tidak sedikit orang yang mengira bahwa ajaran wahdat al-wujud ataupun wahdat as-syuhud merupakan pemahaman yang berisfat sesat. Namun jika diteliti secara jauh, tidak ada kesesatan dalam ajaran tersebut, karena pada dasarnya oleh para sufi pemahaman antara keduanya diambil dari al-Qur'an dan hadist juga pendapat sufi lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah dengan cara kualitatif, yakni mencari sumber-sumber referensi baik dari jurnal maupun buku elektronik. Wahdat al-wujud dan wahdat al-syuhud merupakan pemahaman yang awalnya dilakukan para sufi untuk mencari jalan agar dirinya bisa lebih dekat dengan Allah. Dengan meneladani salah satu tokohnya yakni Syekh Yusuf, kita dapat banyak mengambil pelajaran dari kisah semasa hidupnya. Syekh Yusuf merupakan seorang sufi yang berasal dari pulau Makasar. Dalam pemahamannya mengenai tasawuf, menurutnya wahdat al-wujud berbeda dengan wahdat al-syuhud. Dari wahdat al-syuhud tidak banyak mengundang kontrofersi para ulama sufi lain, berbeda halnya dengan wahdat al-wujud, masih banyak yang memperdebatkan dalam pengamalannya. Namun pada dasarnya kedua paham ini saling berkaitan satu sama lain.

Kata kunci: wahdat al-wujud, wahdat al-syuhud, Syekh Yusuf al-Makasari

Pendahuluan

Setiap orang mempunyai pemikiran untuk menjalankan keyakinan beragama, begitupula dengan para sufi yang mempunyai prinsip masing-masing dalam upaya mendekatkan diri pada sang pencipta. Syekh Yusuf Al Makasari merupakan salah seorang sufi yang memiliki tingkat kesufian yang cukup tinggi, beliau mempunyai prinsip dalam ajarannya yakni seperti *wahdat al-wujud* juga *wahdat al-syuhud*. Sebagai seorang sufi yang dikenal dunia, tentunya Syekh Yusuf mempunyai keilmuan agama yang mumpuni dan disegani masyarakat pada masanya. Memang dikalangan para sufi Syekh Yusuf tidak terlalu dikenal sebagai seseorang yang memiliki prinsip *wahdat al-wujud*, namun ia mempunyai keyakinan dan prinsip pada *wahdat al-syuhud*. Walaupun beliau pada dasarnya memakai paham tersebut dalam berupaya mendekatkan diri pada Allah. Pada pemahaman dan keyakinan konsep *wahdat al-wujud* dan konsep *al-syuhud*, mempunyai perbedaan dan persamaan satu sama lain. Syekh Yusuf Al-Makasari dikenal

sebagai sufi pejuang, semasa hidupnya beliau selalu dikecam oleh para penjajah, karena penjajah menganggap bahwa Syekh Yusuf adalah orang yang cukup berbahaya dalam mempengaruhi masyarakat untuk taat kepada Allah SWT.

Pada zaman sekarang, paham *wahdat al-wujud* dan *wahdat al-syuhud* rasanya kian memudar, karena menurut sebagian orang pemahaman tersebut terasa kuno. Walaupun demikian, sebagai manusia yang tidak luput dari sejarah sebelumnya, sepatutnya jangan menganggap remeh suatu hal yang berbau kuno atau tertinggal zaman. Karena bisa jadi pemahaman tersebut benar dalam pandangan Allah SWT sebagai usaha pendekatan manusia dengan Tuhanya. *Wahdat al-wujud* dalam pandangan masyarakat awam sering dikaitkan dengan ajaran yang menyesatkan, karena mereka menganggap bahwa wujud dari pada Tuhan diduakan, padahal wujud Allah hanyalah satu dan tiada yang bisa menandinginya. Berbeda dengan *wahdat al-syuhud* yang tidak begitu dikenali atau di ketahui oleh masyarakat umum. Sebenarnya

jika diulik dengan baik dan teliti, dalam mengkaji paham *wahdat al-wujud* ataupun *wahdat al-syuhud*, mungkin tidak ada hal yang menyedihkan. Namun pada dasarnya, hal ini dikembalikan lagi kepada orang yang mau menerima atau tidak sama sekali tergantung kepercayaan masing-masing. Selain itu, kenyataannya banyak juga orang yang belum mengetahui akan sosok Syekh Yusuf Al-Maksari sebagai sufi pejuang dan memiliki pemahaman mengenai *wahdat al-wujud* dan mengamalkan *wahdat al-syuhud*. Masyarakat pada umumnya mengetahui *wahdat al-wujud* pada tokoh-tokoh lainnya, misal yang paling terkenal di Nusantara, seperti Hamzah Fanzuri, Nurrudin Al-Raniri, Abdul Rauf Al-Sinkili, mereka menyebarkan paham tersebut di daerah Aceh. Tokoh yang berpengaruh lainnya seperti Syekh Siti Jenar dikenal dengan kisahnya yang sangat khusyuk mengamalkan akan paham *wahdat al-wujud*. Akan tetapi hal yang dirasa menarik untuk diketahui mengenai tokoh yang berpaham *wahdat al-wujud* akan tetapi mengamalkan *wahdat al-syuhud*, yakni ada Syekh Yusuf Al-Makasari.

Konsep *wahdat al-wujud* memanglah banyak mengandung kontroversi di kalangan masyarakat. Begitu pula konsep dari *wahdat al-syuhud* yang jarang diketahui. Namun, tidak salah jika seseorang ingin mengetahui *wahdatul wujud* maupun *wahdat al-syuhud* secara lebih jelas, untuk bahan keilmuan pribadi atau bahkan bisa diamalkan jika meyakini ajaran dari *wahdat al-wujud* ataupun *wahdat al-syuhud* ialah benar. Paham *wahdat al-wujud* ataupun *wahdat al-syuhud* sama halnya dengan pembahasan materi agama lainnya, seharusnya orang-orang yang mengatakan bahwa *wahdat al-wujud* dan *wahdat al-syuhud* sesat, janganlah langsung memaknai demikian. Karena konsep *wahdat al-wujud* maupun *wahdat al-syuhud* dirangkai sebelumnya oleh para ulama atau para sufi terdahulu yang diakui keulamaan dan keshalihannya oleh sebagian besar ulama lain. Syekh Yusuf Al-Makasari merupakan salah satu tokoh yang memahami konsep *wahdat al-wujud* dan *wahdat al-syuhud*. Dari sejarah kehidupan beliau, banyak sekali hal-hal yang bisa kita dapatkan, seperti

beliau menjadi salah satu tokoh pelopor paham *wahdat al-wujud* dan dikenal sebagai sufi pejuang di Nusantara. Tentunya kebaikan-kebaikan semasa hidup yang beliau lakukan perlu kita tiru, karena hal tersebut kemungkinan besar bisa mendekatkan diri kita kepada Allah.

Manusia tidak akan terlepas dari yang namanya sejarah. Dengan tulisan ini semoga bisa mengingatkan kita kembali akan sebuah pemahaman ilmu yang bermanfaat dari kisah salah seorang tokoh tasawuf di nusantara. Pada dasarnya, tulisan ini cukup berbeda dengan tulisan lain, karena pada tulisan ini membahas mengenai sejarah juga ilmu yang didapatkan oleh tokoh tersebut selama menjadi seorang sufi ataupun sebelum menekuni ilmu tasawuf. Paham *wahdat al-wujud* memang sudah tidak asing lagi didengar. Biasanya pemahaman *wahdat al-wujud* berkaitan dengan tokoh-tokoh terkenal yang selalu melekat pada paham ini seperti Ibnu Arabi, Hamzah Fansuri, Ar-Ranirri, Syekh Siti Jenar dan tokoh tasawuf lainnya. Namun, pada tulisan ini, penulis mencoba mengangkat topik

seorang tokoh yang tidak terlalu dikenal mempunyai paham *wahdat al-wujud*, akan tetapi beliau mengamalkan *wahdat al-syuhud* dalam ilmu tasawuf.

Dalam skripsi yang ditulis Zulkipli Adi Putra dengan judul *Syaikh Yusuf al-Makasari Studi tentang Biografi dan Pemikirannya dalam Dunia Sufisme Nusantara Abad XVII*, banyak menuliskan biografi lengkap juga pikiran Syekh Yusuf dalam mendalami ilmu tasawuf secara umum. Namun pada tulisan kali ini, selain biografi singkat dari Syekh Yusuf, penulis juga mengangkat pemikiran Syekh Yusuf terhadap *wahdat al-wujud* namun juga mempercayai akan pemahaman *wahdat al-syuhud*. Dan hal tersebut dirasa menarik untuk dibahas. Dengan alasan, tidak sedikit orang yang masih kurang tau apa perbedaan *wahdat al-wujud* dengan *wahdat al-syuhud* itu sendiri. Selain itu, tokoh-tokoh yang terkenal memiliki paham *wahdat al-wujud*, umumnya kurang membahas mengenai *wahdat al-syuhud*, hal ini berbeda dengan Syekh Yusuf al-Makasari yang memahami kedua paham tersebut. Oleh karenanya

dengan tulisan ini semoga menjadi bahan muhasabah bagi diri dengan mengulik sedikit sejarah dari salah seorang tokoh yang menekuni paham *wahdat al-wujud* juga *wahdat al-syuhud*, yakni Syekh Yusuf Al-Makasari. Sudah sepatutnya kita mempelajari dan mengetahui sejarah dari beliau, sebagai bahan keilmuan ataupun jika meykaini dengan didampingi guru yang ahli, maka bisa dijadikan sebagai keyakinan dari konsep *wahdat al-wujud* maupun *wahdat al-syuhud*.

Metodologi

Penelitian yang digunakan pada penulisan ini ialah menggunakan metode kualitatif, yaitu melakukan penghimpunan data dari sumber kepustakaan. Seperti melalui literatur dari berbagai jurnal dan buku online. Dalam hal ini penulis tertarik akan sejarah dari salah satu tokoh yang paham *wahdat al-wujud* dan mengamalkan *wahdat al-syuhud*, juga dikenal sebagai sufi pejuang, ialah Syekh Yusuf Al-Makasari. Pandangannya mengenai *wahdat al-wujud* maupun *wahdat al-syuhud*, tidak terlalu diketahui dan dikenal

masyarakat umum, maka dari itu penulis ingin memeberikan sedikit gambaran akan sosok luar biasa dari Syekh Yusuf Al-Makasari.

Pemahaman *wahdat al-wujud* telah banyak digunakan oleh tokoh-tokoh sufi terdahulu bahkan sampai sekarang masih ada yang menganut pemahaman tersebut. Dengan ini peneliti mencoba mengulik pemikiran salah satu tokoh yang memounyai pemahaman *wahdat al-wujud* dan mengamalkan *wahdat al-syuhud*, yakni Syekh Yusuf Al-Makasari. Definisi *wahdat al-wujud* dan *wahdat al-syuhud* bisa diungkapkan melalui analogis para tokoh, salah satunya yang paling utama dalam penulisan ini ialah Syekh Yusuf. Selian itu penulis juga ingin mencoba menguatkan konsep *wahdat al-wujud* dari segi dalil-dalil al-Qur'an dan hadist Rasulullah.

Pengumpulan data yang dilakukan sebagai bahan acuan. *Pertama*, penulis melakukan studi banding mengenai pembahasan apa saja yang akan dicantumkan dalam penulisan ini, dengan cara mencari terlebih dahulu sumber-sumber yang nantinya bisa

dijadikan bahan kajian untuk penulisan. *Kedua*, penulis membaca kembali hasil dari temuan sumber yang sebelumnya telah dipilih untuk menjadi bahan pada penulisan. *Ketiga*, ketika telah mendapatkan materi yang dituju, maka penulis menuangkan tulisan yang di dapat ke tulisan yang akan dibuat oleh penulis. *Keempat*, penulis merangkai kata kembali dari kata-kata yang sebelumnya ada pada sumber ditemui. *Kelima*, penulis membaca kembali hasil daripada tulisan yang telah dibuat.

Biografi Singkat Syekh Yusuf Al Makasari

Orang tuanya memberi nama Muhammad Yusuf dan diberi gelar Makasari karena beliau lahir di pulau Makasar. Selian itu, beliau juga dikenal dengan panggilan *asy-Syaikh al-Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj al-Khalawati al-Makassar* atau bisa dikenal dengan Tuanta Salamaka ri Gowa (guru kami yang Agung dari Gowa). Syekh Yusuf lahir di Makasar pada tanggal 3 Juli 1627 M, bertepatan dengan 8 Syawal 1036 H. Penetapan tanggal kelahiran tersebut sudah

menjadi riwayat tradisi lisan di masyarakat Sulawesi Selatan, hal ini telah menjadi kesepakatan bersama untuk menentukan yang berkenaan dengan masalah kajian tentang Syekh Yusuf. Ibunya bernama Aminah binti Dampang Ko'mara, yang merupakan keturunan dari bangsawan Kerajaan Tallo yakni kerajaan kembar dengan Kerajaan Gowa. Sedangkan ayahnya bernama Gallarang Moncongloe, saudara seibu dengan Raja Gowa Sultan Alauddin Imanga_rang' Daeng Marabbia.

Ketika beliau menginjak kaki di daerah Banten, terjadi konflik antara dirinya dengan Belanda. Syekh Yusuf ikut berperang melawan penjajah dan selalu berhasil menngalahkan musuh-musuhnya. Ketika merasa risih akan kehadiran Syekh Yusuf menurut penjajah Belanda, maka para penjajah mengadakan pengejaran kepada Syekh Yusuf. Sehingga pada akhirnya beliau tertangkap dan dibuang atau diasingkan ke daerah Ceylon Sri Lanka kemudian diasingkan lagi ke

daerah Afrika Selatan bersama para pengikutnya.¹

Beliau wafat tepatnya pada tanggal 23 Mei 1699 M di Afrika tepatnya pada usia 73 tahun. Keberadaan makamnya menjadi keramat dan dianggap sebagai tempat suci. Selain itu, banyak pendapat yang menyebutkan lokasi dari makam Syekh Yusuf. Ada yang menyebutkan bahwa makamnya di Tanjung Harapan Afrika Selatan, kemudian kerandanya tiba di Gowa dan dimakamkan di Lakiung atas permintaan raja dan Sultan Banten. Lalu pendapat selanjutnya ada yang mengatakan bahwa Syekh Yusuf mempunyai dua pusaran atau makam yang menimbulkan banyak perdebatan.²

Sementara laqab atau nama-nama sebutan yang ditujukan kepada beliau yakni *asy-Syaikh al-Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj al-Khalawati al-Makassari*, yang mempunyai arti sebagai berikut :

¹ Taufani, "Pengaruh Sufisme di Indonesia", *Potret Pemikiran*, Vol.20 No. 1 (Januari-Juni, 2016).

² Zulkipli, "Syekh Yusuf al-Makasari Studi tentang Biografi dan Pemikirannya dalam Dunia Sufisme Nusantara Abad XVII", SKRIPSI, UIN Raden Fatah Palembang, 2018, hlm. 47. Lihat: Firdaus, "Meretas Jejak Sufisme di Nusantara20", *Al-Adyan*, Vol. 13 No.2 (2018).

- a. *Asy-Syaikh* adalah gelar dari sang guru yang telah mendapatkan izin untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran tarekat yang dianut kepada masyarakat, dan ini merupakan tradisi dari sufi.
- b. *Al-Hajj Yusuf* merupakan nama yang sebelumnya digunakan oleh Nabi Yusuf as, yang dikaitkan dengan akhlak yang mulia, kesempurnaan jiwa, juga ketampanan.
- c. *Abu Mahasin* biasanya nama ini dipakai bagi seseorang yang sudah berusia lanjut, artinya ia mempunyai kebijakan yang baik.
- d. *Hadiyahtullah* yang memiliki arti petunjuk Allah.
- e. *Taj al-Khalwati* yang mempunyai arti "makhota Khalwatiyah", karena beliau salah seorang mursyid dari tarekat tersebut. Nama ini juga menandakan bahwa Syekh Yusuf telah mencapai maqom yang tinggi dalam usaha untuk dekat dengan Allah.

f. Al-Makassari menunjukan negeri asalnya yaitu Makassar.

Syekh Yusuf merupakan seorang ulama besar dan tokoh tasawuf dari Makasar. Atas keilmuan dan kesholehanya, beliau mempunyai pengaruh yang cukup kuat akan pengembangan dakwah islam khususnya di Makasar. Beliau juga disebut sebagai Syaikh Yusuf Taj al-Kahalwati al Makassari, karena mendapatkan ijazah tarekat . syekh Yusuf mejandi penguat ajaran islam di Sulawesi, sehingga para raja-raja atau penguasa kerajaan mau masuk islam, dengan salah satu tehniknya yakni menerjemahkan doktrin syariat kepada organisai sosial politik. Contohnya jembatan-jembatan kegamaan yang mulai bermunculan di kerajaan seperti khatib, imam dan sebagainya. Walaupun penguasa-penguasa yang memilki jabatan hanya dalam ruang lingkup keluarga bangsawan saja.

Untuk latar belakang pendidikan dari Syekh Yusuf yang merupakan seorang ulama, sufi, intelektual, dan pejuang yang tentunya patut kita tiru dan contoh sebagai teladan. Dengan

keilmuannya yang mumpuni, tidak ada rasa kesombongan dalam dirinya dan bselalu bersifat *tawadhu'*. Semangat yang menggebu-gebu dalam mencari ilmu dan mengembangkan agama islam, selalu beliau tanamkan. Walaupun Syekh Yusuf juga pernah diasingkan ke negara lain. Dalam mencari ilmu, ia tidak puas akan satu tempat, tetapi selalu berpindah-pindah tempat agar keilmuannya semakin berekembang dan bertambah. Berikut perjalan pendidikan yang ditempuh oleh Syekh Yusuf Al-Makasari :

a. Sulawesi Selatan: pendidikan awal dari Syekh Yusuf ialah di tempat kelahirnya, karena beliau lahir di lingkungan keluarga yang agamanya cukup baik. Mulanya ia belajar ilmu al-Qur'an kepada gurunya yakni Daeng Tri Tasammang. Namun tidak cukup sampai disitu, Syekh Yusuf menuntut ilmu dan mencoba mempelajari ilmu lain seperti tauhid, tasawuf dan fiqih dengan berguru kepada Sayyid be Alwi bin Abdullah al-Allamah al-Thahir. Tidak puas dengan ilmu yang belum

- banyak Syekh Yusuf milki, ia berusaha meneruskan mencari ilmunya hingga ke Cikoang Takalar, Makassar kepada gurunya yakni Jalal al-Din al-Aydid.
- b. Banten: selian mencari ilmu, beliau juga menjalin persahabatan dengan Sultan Ageng Tirtayasa/pangeran Surya 'Abd Al-Fatah. Banten pada masa itu menjadi pusat islam di Jawa.
 - c. Aceh: beliau berguru kepada Syaikh Nur al-Din al-Raniri. Sember menyebutkan bahwa Syekh Yusuf belajar pada al-Raniri meskipun tidak bertemu di Aceh, akan tetapi beliau kemungkinan besar bertemu dengan al-Raniri di Randir Gujarat India (kampung halaman dari al-Raniri).
 - d. Timur Tengah: dalam mencari ilmu Syekh Yusuf dirasa tidak pernah lelah, bahkan sampai keluar nusantara. Di Timur tengah, beliau banyak mendapatkan ijazah dari guru yang ditemuinya, seperti:

mendapatkan ijazah tarekat *Naqsabandiyah* dari Yaman kepada Muhammad bin Abd al-Baqi al-Mizjaji, ijazah tarekat *Ba'lawiyah* dari Zabin, ijazah terkat *Syatariyyah* dari Haramain di Mekah Madinah, ijazah terkat *Khalwatiyah* (artinya sunyi atau tersembunyi) dari Damaskus kepada Syaikh Abu al-Barakat Ayyub ibn Ahmad al-Khalwati al-Quraisy.

Dalam pengalaman Syekh Yusuf untuk mencari ilmu agama, sudah tidak diragukan lagi. Bahkan beliau sampai ke beberapa negara di belahan dunia, untuk menggembara di negara-negara yang pernah beliau singgahi dalam berusaha mencari ilmu agama, kurang lebih selama selama 22 tahun, pastinya beliau memiliki sisi keagamaan yang begitu kuat. Dari perjalanannya, beliau mempunyai tiga guru utama, seperti Ibrahim al-Kurani, Ba Shayban, dan Nur al-Din al-Raniri. Dari para guru-gurnya, Syekh Yusuf banyak mendapatkan pengaruh keagamaan disertai sikap yang berkahlakul kharimah, terutama dari

ketiga guru tersebut. Adapun guru dari Syekh Yusuf yang terekenal di Haramyn ialah 'Ibrahim al-Kurani, Hasan Al-'Ajami dan Ahmad al-Qusyasy. Hubungan Syekh Yusuf dengan gurunya yaitu 'Ibrahim al-Kurani amatlah erat. Bagaimana tidak, guru 'Ibrahim al-Kurani memberikan kepercayaan kepada Syekh Yusuf untuk menyalin kedua karya dari Nur Al-Din Al-Jami, serta tafsir karangan 'Abd Al-Ghafur Al-Lar yakni *Al-Durrat Al-Fakhira* dan *Risalah fi Al-Wujud*. Di lapangan, Syekh Yusuf belajar pada para sufi yang mungkin saja memiliki pemikiran dan aliran tasawuf yang berbeda-beda dari guru tersebut. Namun beliau juga memiliki pendirian, pemahaman dan keyakinan sendiri mengenai hal tersebut. Jika berbeda paham dengan gurunya, maka beliau tidak memperhatikannya dan juga tidak terkait dengan ajaran aliran tasawuf yang tidak sepaham denganya, walaupun ada yang mnegatakan bahwa murid haruslah menghormati gurunya.

Salah satu julukan bagi Syekh Yusuf adalah *asy-Syaikh al-Hujj Yusuf AbuMahasin Hadiyahtullah Taj al-*

Khalawati. Rupanya tarekat Khalwatiyah banyaop.citk dianut oleh masyarakat Bugis dan Makasar di Sulawesi Selatan, yang tidak lain dipopulerkan oleh salah satu murid dari Syekh Yusuf, yakni 'Abd al-Basir al-Dharir al-Khalwati atau terkenal dengan sebutan Tuang Rappang I Wodi di kampung halamannya tersebut. Ceritanya Tuang Rippang pernah singgah ke Mekah pada waktu pertama kalinya, ia berguru kepada Syekh Yusuf hingga sampai ke daerah banten. Setelah sekian lama berguru pada Syekh Yusuf, pada akhirnya Tuang Rappang mendapatkan ijazah terkat Khalwatiyah sekaligus diminta untutk mengajarkannya kepada masyarakat umum di Sulawesi Selatan.³

Pandangan Tasawuf dan Aqidah Menurut Syekh Yusuf al-Makasari

Dalam kajiannya, Syekh Yusuf tidak membedakan pengertian antara tasawuf dan suluk. Menurutnya, bahwa pengertian tasawuf dapat merujuk kepada kaedah pengalaman syariah semata-mata seorang sufi.

³ Zulkipli, op.cit. hlm. 52.

Jalan dalam menempuh untuk mencapai pendekatan diri dengan Tuhan, dengan salah satu caranya yakni mengamalkan aturan yang telah ditentukan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, merupakan hakikat daripada suluk. Walaupun demikian, pengertian dari tasawuf bisa digunakan dengan merujuk kepada hasil dari amal ibadah seorang hamba terhadap Tuhanya.

Pengertian tasawuf menurut Syekh Yusuf al-Makasari ialah *"Bersungguh-sungguh dalam mendekati diri kepada Allah Malik al-Muluk"*. Selain itu pendapat lain dari beliau yang tercantum, dalam karyanya yakni: *"Tasawuf ialah pemurnian qadas (niat) semata-mata kepada Allah, dan natijahnya ialah mengamalkan akhlak dengan akhlak Allah SWT"*. Ada juga istilah lain seperti: *"Awal tasawuf adalah ilmu, pertengahannya amalan, dan akhirnya ialah pemberian."*

Sedangkan dalam mengartikan akidah, menurut Syekh Yusuf akidah yang benar ialah berlandaskan kepada *ittiba'* al-rasul. Seorang hamba yang merasa dirinya beriman dan ingin selalu di jalan Allah, maka perlu

melakukan ketaatan pada Tuhan, menjalankan segala macam perintah dan menjauhi segala larangan yang ada pada al-Qur'an dan hadist. Tidak cukup sampai disitu, manusia yang mengaku beriman atau mempunyai aqidah, perlu ditanamkan pada dirinya untuk senantiasa menghayati isis daripada rukun iman. Menurutnya, selain al-Quran dan sunnah tidak ada jalan dalam menjaidkan landasan aqidah yang sebenarnya.

Dalam salah satu karya Syekh Yusuf yakni risalah *al-Futuh al-Ilahiyyah*, beliau menyebutkan rukun daripada tasawuf dalam sepuluh perkara, diantaranya :

- a. *Tahrid al-Tauhid*, artinya memurnikan ketahuidan kepada Allah, dengan cara memahami makna dari keesaan Allah disertai kandungan salah surat dari al-Qur'an yakni al-Ikhlash. Ditambah lagi, dalam meyakini akan keesaan Allah, perlu menjauhi sifat tasybih (penyerupaan) dan tajsim (penjasmanaan).

- b. *Faham al-Sima'i*, agar seorang hamba bisa menuju kepada aturan yang telah Allah tetapkan dan untuk mengerjakannya, maka perlu pemahaman mengenai cara-cara juga dibutuhkan bimbingan oleh guru, syekh atau mursyid kepada muridnya.
- c. *Husn al-Ishra*, dalam ibadah tidak hanya urusan seorang hamba dengan sang Khakik, namun ibadah terhadap sesamapun diperlukan agar terjalin ukhuwah islamiyah yang kuat dan menjaga tali silaturahmi antara hamba satu dengan hamba yang lainnya, (muasarah).
- d. *Ithar al-Ithar*, maksudnya mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dari diri sendiri, dengan tujuan mewujudkan tali persaudaraan atau ukhuwah islamiyah yang kuat.
- e. *Ark al-Ikhtiyar*, bermaksud meneyrahkan diri pada Allah tanpa i'timad atau bersandar kepada ikhtiar yang kita lakukan.
- f. *Sur'at al-Wujud*, artinya bahwa memahami secara benar suara dari hati nurani (wujudan) yang berjalan sesuai kehendak dari sang al-Haq, yakni Allah SWT.
- g. *Al-Kahf 'an al-Khawâtir*, seorang hamba perlu mempunyai pendirian dan keyakinan akan sesuatu yang salah ataupun yang benar dalam hal apapun, terutama ibadah.
- h. *Kathrat al-Safar*, agar jiwa seorang hamba mendapatkan ketengan, maka perlu diadakannya perjalanan agar seorang hamba tersebut bisa meraih *I'tibar*.
- i. *Tark al-Iktisab*, sebagai manusia kita pastinya memiliki rasa sombong, maka hal itu perlu untuk disingkirkan, karena setiap usaha yang dilakukan oleh manusia jika tidak ada kerihdoan dari Allah maka hal tersebut tidak akan terjadi. Maka dari itu perlu adanya tawakal yang ditanamkan pada diri seorang hamba.

- j. *Tahrîm al-Iddihâr*, ialah tidak mengandlakna amal ibadah yang yelah kita lakukan, akan tetapi yang menjadi tumpuannya yakni berharaplah hanya kepada Allah SWT.⁴

Pandangan Wahdat al-Wujud Syekh Yusuf Al-Makasari

Secara etimologi, wahdat al-wujud merupakan ungkapan yang terdiri atas dua kata, yakni Wahdat dan al-Wujud. Wahdat berarti penyatuan, sendiri, satu, sedangkan al-wujud artinya berarti ada (eksistensi). Pendapat lain menurut para ulama klasik mengenai wahdah ialah sesuatu yang tidak dapat dibagi-bagi. Di kalangan para sufi, al-wahdah digunakan sebagai suatu kesatuan antara jasad dan ruh, substansi atau hakikat dan forma atau bentuk, antara yang tampak dengan yang batin, antara alam dengan Allah, karena alam dan seisinya berawal dari Allah.

Wahdat al-wujud berarti bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci. Maksudnya,

penggambaran bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta berikut dengan isinya. Allah merupakan sang Khalik, yang telah menciptakan manusia, Dia-lah Tuhan dan kita adalah bayangannya. Oleh karena itu, maka pengertian dari Wahdat al-wujud ialah Satu Wujud atau Satu Ada yaitu Tuhan saja yang Ada, tidak ada yang lainNya secara hakikat. Wahdat al-wujud sebenarnya merupakan keilmuan yang sebaiknya tidak sembarangan untuk disebarluaskan oleh orang yang masih awam, maka para walilah yang mencetuskan hal tersebut. Bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran apabila ilmu dari Wahdat al-wujud disebarluaskan pada masyarakat umum yang awam, kemungkinan dapat terjadinya fitnah dan salah dalam menerimanya. Dalam pemahamannya, wahdat al-wujud mengandung penghayatan bersatunya diri dengan Tuhan. Ini bisa digapai dengan melalui memuncaknya penghayatan fana hingga fana al fana dalam berdzikir (memutuskan hubungan selain Allah dan mengkhususkan untuk Allah, serta

⁴ Firdaus, op.cit.

bersatu dengan dirinya), selain itu, wahdat al-wujud bisa dirasakan dari pengalaman rasa cinta rindu yang memuncak pada mabuk cinta di dalam Tuhan.⁵

Dalam sejarah perkembangan islam, paham wahdat al-wujud pertama kali dihembuskan oleh Ibn 'Arabi, yang kemudian mengalami perkembangan di tangan Syeikh Muḥammad Faḍl al-Allāh 'Isā al-Ṣindī al-Burhān al-Nufūrī, khususnya setelah sufi kelahiran Gujarat India yang mempopulerkan 'tujuh martabat manifestasi' atau di alam Melayu Indonesia, lazim disebut dengan 'martabat tujuh' dalam sebuah karyanya yang berjudul *al-Tuḥfah al-Mursalāh ilā al-Nabī*. Selanjutnya, dalam sejarah ide penampakan diri Tuhan semakin menemui jalan kemasyhuran melalui sebuah karya besar sufi *Ithāf al-dhakī bi syarḥ al-Tuḥfah al-mursalāh ilā al-Nabī* yang dikarang oleh Ibrāhīm al-Kurānī, yang merupakan syarah dan penjabaran dari *al-Tuḥfah al-Mursalāh ilā al-Nabī*. Hubungan antara Syekh Ibrahim al-

Kurani begitu melekat dengan salah satu muridnya yakni Syekh Yusuf. Syekh Yusuf mendapatkan ijazah dari gurunya juga memperoleh silsilah tariqah dari al-Kurānī.

Dari urian di atas, dapat memberi pengertian, bahwa kemungkinan besar ide mengenai penampakan diri Tuhan ini diperoleh oleh Syekh Yusuf dari gurunya al-Kurānī. Bahkan, tidak menutup kemungkinan, Syekh Yusuf telah membaca risalah *Ithāf* ini semasa belajarnya di Timur Tengah. Dengan demikian, ide penampakan diri Tuhan, jika dipahami sebagai ekspresi lain dari doktrin wahdat al-wujūd yang atribusinya telah melekat pada diri besar Ibn 'Arabī, dan jika kita harus menelusuri alur perjalanan dan tersebarnya ide tersebut setelah al-Burhān al-Nufūrī memperkenalkannya di alam Melayu-Indonesia, khususnya Aceh melalui al-Tuḥfat al-Mursalāh ilā al-Nabī, serta Ḥamzah Fansūrī melalui Syarab al-'Āsyiqīn, maka mau tidak mau, kita harus mengakui bahwa Syekh Yusuf sebagai sosok tokoh yang kembali mengibarkan bendera *wahdat al-wujūd* di Melayu-Nusanatra melalui

⁵ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), hlm.80-81

risalahnya "*Tuhfat al-Tālib al-Mubtadī wa Minhāt al-Sālik al-Muhtadī*."⁶

Syekh Yusuf Al-Makasari merupakan perintis dari ketiga pembaharuan islam di Nusantara kurang lebih pada abad delapan belas setelah Nur al-din Al-Raniri dan 'Abd Al-Ra'uf al-Sinkili. Kehadiran Syekh Yusuf ditengah-tengah panasnya paham wahdat al-wujud yang menganggap setiap benda merupakan wujud Tuhan dan Tuhan perwujudan dari sebuah benda.

Dalam ajaran agama islam, bahwasanya sifat dari Tuhan terasa bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, salah satu ciri yang paling tampak dari ajaran Syekh Yusuf ialah mengenai keesan Allah. Dengan hal ini, Syekh Yusuf berusaha mendamaikan seluruh atribut dari Tuhan. Contohnya Allah bersifat yang pertama (*al-'Awwal*) akan tetapi Allah juga memiliki sifat terakhir (*al-'Akhir*). Menurut pandangan Syekh Yusuf, sifat Tuhan yang tampaknya saling bertentangan satu sama lainnya, hendaknya dipahami berdasar kepada keesan Tuhan itu sendiri.

Dalam konsep atau pandangan Syekh Yusuf Al-Makasari, ada yang dikenal dengan istilah *al-'ahatha* dan *al-ma'iyah*, agar hubungan antara Tuhan dan hambanya semakin dekat, maka perlu adanya istilah yang dikenal dengan Tuhan turun (*tanazzul*), sementara manusia naik (*taraqqi*). Dalam pandangannya, syekh Yusuf menjelaskan bahwa proses *tanazzul* dan *taraqqi* tidak akan mengambil kesatuan akhir maupun bentuk antara Tuhan dengan makhlukNya. Hingga pada akhirnya bisa disimpulkan bahwa Tuhan tetaplah Tuhan dan manusia tetaplah manusia.

Ihathah yang artinya meliputi, atau mencakup segalanya. Sedangkan ada dimana-mana, ataupun kesetaraan merupakan definisi dari *al-ma'iyah*. Jadi, *Ihathah al-ma'iyah* merupakan bahwasanya Allah mencakup atas segalanya dan ada dimana-mana atas ciptaan Allah. Dengan ini berarti Allah sangat dekat dengan hambaNya karena Allah juga ada dimana-mana dan meliputi. Dalam pandangan ini, Syekh Yusuf banyak dapat pengaruh besar dari gurunya yakni Ar-Raniri, mengenai masalah dekatnya hamba

⁶ Ibid., hlm.84-90

dengan Tuhan. Al-Raniri menggolongkan *qurb* (dekat) menjadi tiga jenis. *Pertama, qurb zamani* (zaman), misalnya pada zaman Nabi Muhammad lebih dekat kita daripada zaman Nabi Adam. *Kedua, qurb makani* (tempat), contohnya daerah Mekah dan Jeddah. *Ketiga, qurb ma'nawi* (makna), seperti dekatnya ruh dengan jasad.

Menurut Zulkipli dalam skripsi yang berjudul Syaikh Yusuf Al-Makasari, Studi Tentang Biografi dan Pemikirannya dalam Dunia Sufisme Nusantara Abad XVII, menyebutkan bahwa maksud "dekat" Syekh Yusuf ialah sama dengan *qubranya* al-Raniri, termasuk *qurb ma'nawi*. Sebagaimana yang pernah disebutkan Syekh al-Raniri "*kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*", "dekat" yang dimaksudkan adalah *qubr ma'nawi* seperti "*dekatnya ruh dengan jasad*" yang bisa diperumpamakan seperti "*keberadaan ruh tidak akan jauh dari jasadnya*". "tidak akan jauh" artinya adalah "dekat". "dekat" dapat diperumpamakan juga seperti *majaz* "bagaikan daging yang senantiasa melekat pada tulang". "melekat" artinya adalah "dekat". Zulkipli

memaknai "dekat" secara majas dengan makna "tidak jauh" atau juga bisa bermakna "melekat". Sedangkan dekat dalam arti zaman dan tepat digunakan untuk hubungan sesama makhluk. Dekat dalam arti ma'nawi digunakan sebagai hubungan Allah dengan hambanya. Berbeda pendapat dengan tokoh Wujudiyah lainnya yang menyebutkan bahwa makna dari "dekat" berarti bercampur antara wujud Tuhan dan manusia bersatu.

Maka dengan uraian diatas menggambarkan bahwa manusia sebagai seorang hamba haruslah dekat dengan Tuhanya, selalu bersamanya, dan ingin dikasih sayang dan menyayangi Allah SWT. Salah satu caranya yakni dengan berdzikir atau harus mengingat Allah dan meyakini bahwa Allah selalu bersamanya. Bagi seorang hamba yang selalu mengingat Allah apalagi sampai pada "fana", maka hal tersebut dikhususkan dari konsep *Ihathah al-ma'iyah*.

Percaya akan Tuhan yang mencangkup segala hal (*lhathah*) dan merasa selalu dimana-mana (*al-maiyah*) atas segala ciptaanya, juga berpegang teguh pada keyakinan transendensi

Tuhan, merupakan ciri dari ajaran Syekh Yusuf al-Makasari. Tentu ini berbeda dengan konsep *wahdat al-wujud* yang digunakan oleh salah satu tokoh yakni Hamzah Fanzuri yang mengatakan bahwa zat Tuhan itu meliputi segala sesuatu yakni bahwasanya Allah yang meliputi dan alam yang diliputi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dalam salah satu tujuannya, Syekh Yusuf memiliki onsep dari *Ihathah al-ma'iyah*. Dengan harapan supaya para murid atau oengikutnya tidak terjerumus ketika memkahami Tuhan yang menjelaskan bahwa Tuhan itu ada di mana-mana. Hal ini bisa menimbulkan makna bahwa Tuhan bisa menjelma menjadi alam, seperti manusia, pohon, kayu ataupun yang lainnya. Allah meliputi segala sesuatu juga dekat dengan sesuatau, dengan catatan batas dekatnya Tuhan dengan sesuatu tersebut tidak dapat diketahui, hal ini merupakan konsep *Ihathah al-ma'iyah*. Sebagaimana terdapat pada Q.S Fussilat ayat 54, yang berbunyi :

أَلَا إِنَّهُمْ فِي مَرِيَّةٍ مِنْ لِقَاءِ رَبِّهِمْ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطٌ

Artinya: "Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu" (Q.S. Fussilat. 54)

Ayat diatas menjelaskan bahwa kebersamaan antara Allah dan hambaNya seperti kebersamaan antara ruh dan jasad. Sedangkan terbatasnya Allah dan semuanya seperti terbatasnya antara yang disifati dengan sifatNya. Sebagai contoh api berdiri dengan kayu bakar dan kayu bakar berdiri sendiri. Namun pada dasarnya antara kayu bakar dan api itu berbeda, kayu bakar tetaplah kayu bakar dan api tetaplah api.

Kemudian pembahasan lainnya mengenai Tuhan yang awal dan yang akhir. Artinya, Tuhan akan bersama kita diamanpun kita berada, baik di dunia ataupun di akhirat kelak. Seperti perkataan al-Imam Abu Said al-Kharraz ketika ditanya seseorang : "Dengan apa engkau (Syekh Imam Abu Said) dapat mengenal Tuhanmu?" kemudian beliau menjawab: "dengan mempersatukan dua hal yang berlawanan". Seperti firman Allah :

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya :“.....Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat”. (Q.S. al-Syura 42:11)

Selain ayat diatas, Nabi juga pernah bersabda: “kenalilah Tuhanmu, engkau akan kenal Jiwamu”. Kemudian seorang penyair pernah berkata: “jika gelas itu jernih, anggur didalamnya jernih juga. Maka dari itu, menjadi sama dan berbentuk sama juga.” Seperti halnya semua anggur tidak ada gelasya, seperti semua gelas tidak ada anggurnya.⁷

Dengan ini, maka menurut Syekh Yusuf unsur-unsur dalam ketauhidan yang perlu diyakini sebagai seseorang yang sedang menjalani suluk (pendekatan diri), diantaranya yakni :

- a. *Tauhid al-Ahad*, yakni meyakini dengan sepenuh hati bahwa sesungguhnya Allah SWT merupakan wujud *qadim* (wujud tidak berpermulaan), *qadim bi nafsih* (berdiri dengan sendirinya), dan *muqawwim lighairih* (mengadakan selainnya). Sebenarnya Allah tidak bermula dalam wujudNya juga tiada ujungNya, tidak ada

stupun yang menyerupainya, tidak beranak dan diperanakan, tumpuan pengharapan, dan Dialah yang Maha Tunggal.

- b. *Tauhid al-Afal*, sesungguhnya Allah sang maha pencipta segala sesuatu, Allah yang memberikan daya dan kekuatan dalam melaksanakan segala urusan yang ada, maka perlunya meyakini bahwa apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh manusia, tidak akan mungkin bisa terjadi bila adanya kemauan dan rihido dari Allah, dan jika Allah rhido maka pastilah terjadi.
- c. *Tauhid al-Ma'iyah*, adalah meyakini bahwa Allah senantiasa bersama hambaNya dimanapun ia berada.
- d. *Tauhid al-Ihatah*, bahwa Allah meliputi segala sesuatu, harus kita yakini dengan sepenuh hati.⁸

Teori atau pemahaman *wahdat al-wujud*, jika dipelajari dengan benar juga dengan kesungguhan, lalu dihayati dengan hati dalam

⁷ Zulkipli, op.cit, hlm.87.

⁸ Firdaus, op.cit.

menjalani kehidupan maka tidak akan jauh kepada keegoan diri seorang hamba dan terjebak oleh kulit dunia, namun menciptakan keseimbangan juga keserasian dalam menjalni kehidupan sehingga tembus pada pemilik kehidupan yakni Tuhan yang Maha menciptakan, Allah SWT.⁹

Pandangan Wahdat al-Syuhud Syekh Yusuf al-Makasari

Pada dasarnya, menurut orang awam bahwa *wahdat al-wujud* memiliki arti bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai pada hakiki dan dipercaya telah memiliki kesucian. Namun pengertian sebenarnya yakni penggambaran dari Tuhan yang telah menciptakan manusia, alam semesta dan seisinya. Tuhanlah sang Khalik, Dia yang menciptakan hambaNya, Dia juga Tuhan dan kita sebagai seorang hamba merupakan bayanganganya. Dari penjabaran arti yang cukup sama, terdapat juga istilah atau kepercayaan selain *wahdat al-wujud*, yang dikenal

dengan *wahdat al-syuhud* artinya seorang hamba ataupun seluruh yang ada pada alam semesta merupakan bagian dari dzat Tuhan.¹⁰

Menurut salah satu tokoh legendaris di nusantara, yakni Abdul Rahaman Wahid atau sering dikenal dengan Gus Dur, menyatakan bahwa ajaran dari *wahdat al-wujud* yang digunakan seorang hamba pada umumnya, paling utama ialah *wahdatusy syuhud*. Artinya, ajaran dalam mengetahui sesuatu sebelum terjadi, sedangkan dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah *weruh sadurunge winarah*. Gus Dur tidak menseparasikan antara *wahdat al-wujud* dan *wahdatusy syuhud*, dengan alasan bahwa *wahdat al-wujud* dapat dilihat dan dirasakan dengan *wahdatusy syuhud*. Menurutnya juga, kaum *wahdat al-wujud* ialah orang-orang yang berpegang teguh pada syariat.¹¹

Dalam tarekat *Naqsabandiyah*, tokoh seperti Syeikh Ahmad bin Abdul Ahad al-Faruqi al-Sirhindi (971-1034 H/1564-1642 M), yang merupakan

⁹ Rizal Fauzi, "Analogi Dalam Interpretasi Wahdatul Wujud dan Implikasinya Dalam Kehidupan", *Hikamia*, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2020)

¹⁰ Eep Sofwana Nurdin, Pengantar Ilmu Tasawuf (Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020), hlm. 83.

¹¹ Nur Khalik Ridwan, Dalil dalil Agama Gus Dur (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 188-189

pendiri dari cabang *Mujaddiyah* juga khalifah kepada Syekh Baqi' Billah. Beliau ialah seorang tokoh utama dalam sejarah islam di negara India, juga sebagai pelopor dan memperkenalkan paham *wahdatus syuhud* sebagai bentuk perlawanan dari teori *wahdat al-wujud*. Pemikiran dari beliau mengenai *wahdatusy syuhud* ialah meyakini sebagai alternatif yang lebih tepat dari prinsip-prinsip syariat. Tokoh lain yang mempopulerkan paham *wahdatusy syuhud* dan *wahdat al-wujud* ialah Shah Waliyullah al-Dahlawi yang lahir di kota Delhi India (1703-1762 M). Pemikirannya dengan memadukan antara *wahdatus syuhud* dan *wahdat al-wujud* sehingga berada pada titik kejayaan dan memurnikan ajaran keduanya.¹²

Salah satu guru dari Syekh Yusuf al-Makasari ialah Nuruddin Ar-Raniri. Menurut Ar-Raniri, menjelaskan bahwa ia mengajarkan konsep daripada paham *wahdatus syuhud*. Dalam tasawuf, biasanya lebih dikenal dengan istilah tauhid *Syuhudi*, yang arti sederhananya ialah persepsi

(*syuhud*) atas dzat tunggal dalam setiap pengamalan mistiknya. Arti lain dari konsep *wahdatus syuhud* seperti menyatakan tiadanya sesuatu kecuali dzat tunggal ataupun melihat dzat tunggal. Dalam konsep tasawuf, Ar-Ranirri menekankan syariat dan mengambil konsep dari ajaran al-Ghazali. Akan tetapi pada umumnya, pandangan Ar-Ranirri terhadap *wahdatus syuhud* merupakan pengembangan dari ide sufi As-Sirkindi. Keduanya saling akrab juga dekat karena kecenderungan mereka yang sangat mencolok pada hukum dari syari'at dibandingkan pengalaman ekstasis, kritik tajam terhadap kecenderungan sifat bid'ah dalam pengamalan tasawuf, juga penarikan garis yang amat tegas anatara alam dengan Tuhan.¹³

Secara harfiah, *wahdat al-syuhud* merupakan ke-Esan penyaksian. Teori ini satu faham dalam tasawuf mengenai ke Esaan Tuhan sekaligus wujud yang nampak dalam penyaksian hati nurani seorang hamba. Istilah *wahdat al-syuhud* hadir

¹² Mohd. Faizal, Muhamad Hazwan, Sejarah Tarekat (Kedah Malaysia: UMM Press, 2018), hlm.186

¹³ Rusdiyanto, "Ajaran Wujudiyah Menurut Nuruddin Ar-Raniri", *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 22, No. 1 (Juni 2018)

di kalangan para sufi karena tidak sepaham dan tidak menyetujui akan *wahdat al-wujud* yang digagas oleh Ibnu 'Arabi juga para pengikutnya.

Wahdat al-syuhud ialah ke-Esan Allah yang disaksikan melalui "mata batin" seorang hamba yang mengalami *kasyaf* (tebukanya hijab penghalang yang membatasi pengelihatan antara mata batin hamba dengan Tuhan). Dengan adanya penyaksian tersebut, maka kepercayaan mengenai ke-Esaan Tuhan pada dirinya meingkat ke tingkat yang tertinggi. Dengan kata lain bahwa penyaksianya lebih tinggi dari tingkat keyakinan yang sebatas membenarkan al-Qur'an dan hadist Nabi, walaupun hal tersebut adalah kebenaran.

Wahdat al-syuhud merupakan kebalikan dari paham *wujudiyah*. Pemahaman ini dibawa ke nusantara dibarengi dengan berkembangnya ajaran Syafi'i. Pada dasarnya, ajaran ini datang karena menentang pada *wahdat al-wujud*. Dengan alasan bahwa Dimensi Tuhan dan setiap makhluknya tidak dapat diterima oleh syari'at. Di daerah Sumatra yang

menganut pemahaman ini, seperti tokoh Abdurrauf as-Singkel dan Syeikh Nuruddin arRaniri. Di daerah jawa dipelopori oleh Wali Songo, sedangkan di daerah Sulawesi salah satu tokohnya yakni Syeikh Yusuf al-Makasari.¹⁴

Beberapa tokoh tasawuf di Indonesia yang telah belajar ilmu agama atau khususnya tasawuf itu sendiri, di pusat Islam yakni negara Saudi Arabia. Mereka mempunyai tujuan untuk memurnikan ajaran tasawuf dengan cara sedikit meleburkan pandangan *wahdat al-wujud* yang dikenal tidak sesuai dan banyak ditentang oleh masyarakat pada zaman tersebut, dengan menekankan pentingnya syariat baru, yang terjadi sekitar abad 19. Dan salah satu tokoh yang menekankan dan mempunyai tujuan perubahan ini ialah Syeikh Yusuf al-makasari.¹⁵

Paham *wahdatu al-syuhud* berbeda dengan *wahdat al-wujud*. Pemahaman ini tidak menimbulkan kontroversi

¹⁴ Ismail, "Peradaban Islam Nusantara (Kajian Sastra Sufi Melayu)", *Tsaqofah & Tarikh*, Vol.1 No. 1 (Januari-Juni 2016).

¹⁵ Bakhita Aida, "Strategi Dakwah Pada Pengikut Tarekat Khalidiyah Wa Naqsbandiyah di Masjid Kwanaran Kudus", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.40 No.1 (2020).

(bertolak belakang) di kalangan para sufi. Walaupun *wahdat al-syuhud* hadir sebagai reaksi dari paham *wahdat al-wujud*. Melalui perkataan al-Ghazali berkaitan dengan esensi paham *wahdatusy syuhud* yang dapat diterima oleh kalangan sufi. Para sufi yang dikenal memiliki kepercayaan akan *wahdat al-wujud*, ketika mengeluarkan perkataan-perkataan aneh (*syatahahat*) seperti tokoh al-Hallaj, al-Bistami dan lainnya, dianggap sedang mengalami *wahdatusy syuhud*, ketika berbicara aneh seperti “tidak ada dalam jubahku kecuali Allah”.¹⁶

Dari sekian banyak perjalanan yang ditempuh mengenai pemahaman *wahdat al-wujud*, akhirnya Syekh Yusuf menjadi seorang pengamal dari paham *wahdat al-syuhud* yang mulanya ia terima dari gurunya yakni Ahmad al-Sirhindi dan Syah Walli Allah. *Wahdat al-syuhud* bisa diartikan sebagai kesatuan kesaksian. Ini tentu beda dengan kesatuan wujud (*wahdat al-wujud*). Maksud dari kesaksian disini adalah milik seorang hamba yang menyaksikan kehadiran Allah sesuai

dengan kemampuannya. Sedangkan paham wujud merupakan milik Allah, yakni adanya kehadiran Allah dalam segala sesuatu. Ahli-ahli penyingkapan (*kasyi*) dan penemuan (*wujud*) yang dilakukan oleh para sufi agung untuk mengenali penyingkapan dari Allah dengan kesaksian (*syuhud*) juga penemuan (*wujud*). Syekh Yusuf menolak ajaran *wahdat al-wujud* yang dikembangkan oleh Ibnu ‘Arabi dan doktrin dari al-hulul Abu Mansur al-Hallaj.

Syekh Yusuf dengan penuh kehati-hatian, ingin merenggangkan dirinya dari doktrin atau paham *wahdat al-wujud* Ibn ‘Arabi. Memang jika kita ulik ada kemiripan antara keduanya, namun Syekh Yusuf tetap berpegang teguh pada pendiriannya, meskipun paham dari Ibnu ‘Arabi berpedoman pada al-Qur’an Asy-Syura ayat 11 (*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*), wujud dari segala sesuatu itu berbeda dengan wujud Allah, merupakan penjelasan yang diberikan oleh Syekh Yusuf. Namun tidak bisa dipungkiri, paham *wahdat al-syuhud* mendapat sedikit pengaruh dari paham Ibnu ‘Arabi.

¹⁶ Muliadi, Fikrah Ulama Aceh : Kontribusi Pengkajian Keislaman (Aceh: CV. Naskah Aceh, 2021), hlm 11-15.

Dalam doktrin *wahdat al-wujud* memppunyai arti kesatuan wujud. Maksudnya ialah bahwa antara manusia dan Allah pada hakekatnya adalah satu kesatuan dalam wujud. Maka dalam paham ini melahirkan pemahaman berupa keyakinan bahwa antara manusia dengan Tuhan sebenarnya kesatuan dari wujud Tuhan, dan yang sebenarnya ada ialah wujud Tuhan itu sendiri, sedangkan wujud manusia hanya bayang-bayang dari wujud Tuhan. Selian itu, dalam paham *wahdat al-wujud* menjelaskan bahwa dalam diri seseorang terdapat unsur lahir (wujud fisik yang tampak) dan batin (jiwa atau roh yang tidak tampak dan merupakan pancaran atau bayangan dari Tuhan). Sementara pada Tuhan, unsur lahir (sifat-sifat ketuhanan yang tampak di alam) sedangkan unsur batinnya (zat Tuhan itu sendiri).

Wahdat al-syuhud yang dibawakan oleh Syekh Yusuf yang mempunyai pengertian bahwa kesatuan kesakian yang dimaksud ialah bukan kesatuan dua wujud. Akan tetapi penyatuan yang dimaksud ialah hilangnya seluruh kesadaran seorang hamba

untuk merasakan dan menyadari mengenai dirinya, sedangkan yang disadari dan dilihat oleh hamba ialah hanya Allah. *Wahdat al-syuhud* penyatuan tersebut bukanlah manusia yang melebur ke dalam zat Tuhan, namun fananya keseluruhan yang ada dari kesadaran serta pengelihatan, sehingga yang nampak hanyalah zat yang Esa.¹⁷

Seorang hamba atau suluk yang telah mencapai derajat *wahdat al-syuhud*, pastinya ia sendiri akan merasakan betapa terpesonanya pada tingkatan ini. Tidak sedikit para sufi akan mengalami sulitnya interaksi dengan dunia yang nyata karena telah asyik akan persaksiaanya kepada Tuhan. Seseorang akan tenggelam dengan nikmatnya *musyahadah*, maka pada tingkatan ini sering dikenal dengan makam *fana*. Saking khususnya jika seseorang berada pada makam ini, maka sering dianggap oleh orang awam, yakni dengan menyatakan telah hilang

¹⁷ Zulkipli, op.cit. hlm. 99-102.

akalnya atau seperti orang yang “mabuk spiritual” (*shawu*).¹⁸

Penutup

Wahdat al-wujud dan *wahdat al-syuhud* merupakan hasil daripada pemikiran sufi terdahulu, salah satunya tokoh yang cukup berpengaruh dalam pengembanbagan keduanya ialah Syekh Yusuf al-Makasari. Beliau merupakan seorang sufi dari Makasar yang memahami *wahdat al-wujud* dan mengamalkan paham *wahdat al-syuhud*. Dalam pengaplikasiannya di masyarakat, banyak yang kurang mengetahui akan kedua paham tersebut kerana dirasa aneh dan kuno. Namun pada dasarnya kedua paham tersebut dirasa penting untuk diketahui kerana bisa menjadi khazanah keilmuan atau pemahaman di masyarat. Dengan mengathui kedua paham tersebut, para orang yang awam dengan ilmu tasawuf, tidak langsung menghakimi bahwa tasawuf, *wahdat al-wujud* maupun *wahdat al-syuhud* itu sesat.

Selain pemahaman atas konsep *wahdat al-wujud* juga *wahdat al-syuhud*, kita dapat mengabil pelajaran dari tokoh sufi yang luar biasa yakni Syekh Yusuf al-Makasari. Dari beliau kita bisa melihat betapa gigihnya Syekh Yusuf dalam mencari ilmu, kuat dan tawakal ketika menghadapi musuh (penjajah), sabar ketika diasingkan kesuatu tempat yanm jauh dari kampung halamannya. Dan yang tidak kalah penting yakni pemahaman beliau mengenai *wahdat al-wujud*, yang pada dasarnya beliaupun tidak menyetujui akan konsep *wahdtul wujud*. Namun kegigihan ia dalam menuntut ilmu, lalu bertemu dengan guru-gurunya yang mumpuni dalam bidang tersebut, hingga pada akhirnya Syekh Yusuf mengamalkan pemahaman dari konsep *wahdat al-syuhud*.

Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang penting untuk dipelajari, didalinya banyak pembahasan yang dirasa akan mendekatkan seorang hamba pada tuhanya, contohnya seperti pembahasan mengenai *wahdat al-wujud* dan *wahdat al-syuhud*. Seorang muslim tidak perlu menghakimi

¹⁸ Moh. Mufid, Islam Teduh: Menyelami Nasihat Spiritual Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buth (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), hlm.89

bahwa dalam mempelajari atau meyakini sesuatu itu sesat, padahal hal tersebut ada dari al-Quran serta haditsnya juga disetujui oleh banyak ulama. Maka besar kemungkinan pemahaman tersebut bukanlah sesuatu yang sesat. Masyarakat diharapkan jangan menuduh tanpa adanya bukti atau sumber yang kuat, apalagi dalam hal agama.

Untuk penulisan ini, masih banyak kekurangan atau bahkan kesalahan didalamnya. Baik dari segi sumber-sumber ataupun sistem penulisan itu sendiri. Maka dari itu, penulis berharap agar pembaca dapat memberikan saran dan masukan, selain itu kami juga mengharapkan untuk bisa melengkapi dan menyempurnakan dalam penulisan ini.

Referensi

1. Aida, B. (2020). Strategi Dakwah Pada Pengikut Tarekat Khalidiyah Wa Naqshabandiyah di Masjid Kwanaran Kudus. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 69.
2. Badrudin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat.
3. Faizal, M., & Hazwan, M. (2018). *Sejarah Tarekat*. Kedah Malaysia: UMM Press.
4. Fauzi, R. (2020). Analogi Dalam Interpretasi Wahdat al-wujud dan Implikasinya Dalam Kehidupan. *Hikamia*, 17.
5. Firdaus. (2018). Meretas Jejak Sufisme di Nusantara. *Al-Adyan*, 321-323.
6. Ismail. (2016). Peradaban Islam Nusantara (Kajian Sastra Sufi Melayu). *Tsaqofah & Tarikh*, 51-52.
7. Kurdi, M. (2021). *Fikrah Ulama Aceh : Kontribusi Pengkajian Keislaman*. Aceh: CV. Naskah Aceh.
8. Mufid, M. (2021). *Islam Teduh: Menyelami Nasihat Spiritual Muhammad Sa'id Ramdhan Al-Buth*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
9. Nurdin, E. S. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Banudng: Asian Grafika Solution.
10. Putra, Z. A. (2021). Syaikh Yusuf Al-Makasari Studi Tentang Biografi dan Pemikirannya dalam Dunia Sufisme Nusnatara Abad XVII. *Repository UIN Raden Fatah Palembang*, 85-102.
11. Rahman, B. A. (2021). Syaikh Yusuf Makasar: Penampakan Diri Tuhan. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, 2-4.
12. Ridwan, N. K. (2021). *Dalil Dalil Agama Gus Dur*. Yogyakarta: IRCiSoD.
13. Rusdiyanto. (2018). Ajaran Wujudiyah Menurut Nuruddin Ar-Raniri. *Jurnal Potret Pemikiran*, 6.
14. Taufani. (2016). Pengaruh Sufisme di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 93-94.
15. Vera, S., & Hambali, Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 62.